

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu. Pada umumnya individu memiliki 4 kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spritual (EQ), dan kecerdasan fisik (PQ). Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan individu dalam berpikir, memecahkan masalah, melakukan analisis dan mengelola setiap informasi yang diterimanya (Tridhonanto, 2014) sedangkan kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan individu dalam mengenali perasaan yang timbul, memiliki pengendalian diri, memotivasi diri, memiliki empati, dan membangun hubungan relasi dengan orang lain atau menjalin hubungan dengan orang lain.

Setiap individu pasti memiliki harapan bahwa individu akan meraih kesuksesan. Banyak orang yang beranggapan bahwa, individu yang dapat meraih kesuksesan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Namun individu tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang dapat meraih kesuksesannya, individu juga memiliki kecerdasan emosi yang membantu individu dapat meraih kesuksesannya di masa yang akan datang. Individu secara ideal memiliki apa yang disebut sebagai kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi merupakan kecerdasan dalam mengenal, pengendalian diri atau mengontrol emosi, memotivasi diri, dan menjalin relasi dengan orang lain (dalam Stein dan Book, 2000:30).

Masa Remaja merupakan tahap perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, kestabilan emosi, dan perubahan sosial. Remaja adalah suatu periode transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimana usia mereka berkisar 12-21 tahun (Santrock, 2007:204). Menurut Hall (dalam Santrock, 2007:204) masa remaja yang usianya sekitar 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan storm (*storm and stress*) yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati.

Remaja seringkali menghadapi masalah sehingga remaja sulit untuk menyelesaikan dikarenakan pada masa sebelumnya dibantu oleh orangtua namun sekarang remaja sering menganggap bahwa pemikiran orangtua berbeda dengan pemikirannya. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu yang merupakan konsekuensi dari suatu penyesuaian diri, dan lingkungan sosial yang baru. Kesedihan yang berganti dengan kegembiraan, rasa percaya berganti menjadi keraguan, dan persahabatan yang berganti terutama lawan jenis (Hurlock, 1980:213). Emosi merupakan suatu perasaan yang dapat dialami oleh setiap individu. Emosi dapat berupa senang, sedih, bahagia, kecewa, benci, cinta dan marah. Terkadang remaja tidak mampu mengekspresikan dan mengontrol emosinya dengan tepat sehingga dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah mencatat bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja usia 12-21 tahun makin meningkat menjadi 14 ribu remaja dari pada sebelumnya (suara.com). Selain itu,

perilaku kenakalan remaja juga tercermin dalam kasus kekerasan. Kasus yang baru beberapa bulan yang terjadi di kota Jakarta menyebabkan tewasnya seorang suporter sepakbola yang berusia remaja, dimana pelakunya juga dilakukan oleh remaja (bolasport.com).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa remaja yang bersekolah di SMPK X Surabaya sebagai data *preliminary*. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“sebelumnya kan kak, kayak diganggu. Diolokan orang tua, kayak panggil nama tapi pakai nama orang tua, pingin marah kalau udah marah banget terus diolokkan lagi bawaannya pingin mukul. Kadang sampe mukul, tapi kadang cuma pingin mukul tapi diurungkan”. Nilai-nilai ulangan aku ada yang sesuai dengan kkm ada juga yang di bawah kkm. Nilai yang di bawah KKM tu karena kadang enggak serius belajar, terus kalau ketemu soal yang sulit aku enggak lanjut mengerjakan. Tau cara mengerjakannya, tapi kalau enggak ketemu hasilnya males aja buat nyari lagi dan kalau tetap enggak ketemu jawabannya saya tinggalkan dan kerja soal yang lain. Disekolah aku punya sahabat baik tiga orang termasuk aku. Aku juga enggak punya teman banyak seperti teman-teman yang lainnya itu karena aku enggak cocok dan nyaman aja terus aku juga enggak pd kalau ketemu orang baru”.

(E, siswi kelas delapan SMPK X)

Subjek E yang sering kali tidak dapat mengontrol emosinya ketika di ejek oleh temannya. Ada beberapa siswa yang sering mengejek subjek E sehingga memancing kemarahan dan menimbulkan perkelaihan. Ejekkan yang dilakukan oleh temannya ternyata tidak hanya sekali namun subjek sudah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut semenjak berada di bangku kelas 7. Permasalahan kecerdasan emosi yang lainnya juga nampak pada subjek E yaitu ketika subjek E tidak mau bermain

bersama teman-teman yang lainnya karena subjek merasa bahwa tidak cocok bersama orang lain dan malu untuk bermain bersama teman yang lainnya walaupun di kelas yang sama. Subjek juga memiliki nilai yang di bawah KKM hal tersebut dikarenakan bahwa Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dan subjek E mudah menyerah ketika mengerjakan tugas yang sulit. Dampak dari permasalahan kecerdasan emosi yang dialami oleh subjek E tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menimbulkan kerugian baik bagi dirinya sendiri yang ternyata hal tersebut membuat beberapa temannya juga tidak ingin bersama lagi, selain itu subjek juga harus menerima hasil nilai dibawah KKM hal itu merupakan akibat dari subjek mudah putus asa dan kurang serius dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ataupun dalam belajar.

Pada saat remaja, remaja sering mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Luapan emosi yang sering terjadi pada remaja juga merupakan salah satu perubahan yang terjadi pada remaja (Tridhonanto, 2010:3). Ketika remaja tidak dapat mengontrol emosi yang dirasakan akan berpengaruh pada suasana hati yang menyebabkan remaja tidak dapat berpikir secara positif sehingga hal tersebut dapat merugikan bagi remaja maupun orang lain. Kecerdasan emosi sangat penting bagi seorang remaja, kecerdasan emosi tersebut dapat muncul ketika remaja mampu merasakan emosi yang dirasakan, bersikap tenang, dan berpikir positif ketika diusil oleh temannya, memberikan pengaruh yang positif kepada lingkungan sekitarnya, membangun relasi dengan orang lain dan memiliki jiwa pantang menyerah serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bersikap tenang sehingga remaja dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Tetapi pada senyatanya remaja yang memiliki

rendahnya kecerdasan emosi akan berdampak bagi remaja yang mudah terpengaruh dan mudah terpancing oleh lingkungan sekitarnya yang dapat menimbulkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain, cepat putus asa dan sulit dalam membangun relasi dengan orang lain.

Kecerdasaan emosi seorang anak tidak dapat terjadi begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Goleman (1999) faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor lingkungan keluarga dan nonlingkungan keluarga. Salah satu faktor keluarga yaitu adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua atau keluarga. Keluarga adalah pusat atau tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Cohen dan Smee (dalam Harlinawati 2013:26) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang didapatkan dari orang lain dan kemudian dipercayainya, sehingga seseorang tahu bawah ada orang lain yang memperhatikan, mempercayai, memperdulikannya, dan mencintainya.

Orangtua merupakan fondasi yang penting bagi seorang anak, orangtua merupakan tempat pertama kali bagi seorang anak mendapatkan pendidikan. Pada saat anak beranjak menjadi remaja, remaja juga membutuhkan dukungan yang membantunya ketika remaja tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang terjadi maupun yang dihadapinya. Dukungan tersebut bisa didapatkan dari teman, saudara, dan keluarga.

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi remaja, dukungan sosial yang diharapkan oleh remaja seperti kasih sayang, rasa nyaman, nasehat, penghargaan dan bantuan yang diberikan orangtua. Dukungan-dukkungan sosial yang positif diberikan oleh orangtua kepada remaja akan membuat

remaja semakin dicintai dan dihargai di dalam keluarganya. Ketika individu menerima secara positif, maka individu cenderung dapat mengembangkan sikap positif yang ada pada dirinya dan melakukan hal yang positif tanpa menyakiti orang lain (Wijarnako, 2017:119).

Menurut Uchino dalam (Sarafino, 2010:83) terdapat bentuk-bentuk dalam dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan nyata dengan adanya kebersamaan, dukungan instrumental, dan informasi. Menurut Thomas dan Rollins (dalam Lestari, 2012:59-60) dukungan orangtua merupakan interaksi yang diberikan oleh orangtua meliputi perawatan, kehangatan, dan berbagai perasaan orangtua yang diberikan kepada anaknya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial orangtua yang tinggi mendapatkan banyak dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Dukungan emosional yang tinggi, mendapatkan kasih sayang yang cukup, rasa nyaman, kepedulian antar anggota keluarga dan dorongan yang besar dari orang-tuanya. Pemberian kasih sayang yang cukup dari orangtuanya dapat amembantu remaja untuk mengontrol dan mengelola emosinya emosi dengan baik (Tandry, 2011:9).

Ketika individu mendapatkan penghargaan dari orangtua, maka individu dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Dukungan penghargaan dapat berupa hadiah ataupun apresiasi ketika anak berhasil dalam mengerjakan suatu hal. Selain meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi kepada anak, pemberian penghargaan mengajarkan kepada anak bahwa segala sesuatu yang dikerjakan membutuhkan ketekunan, kerja keras dan tanggung jawab. Individu yang mendapatkan dukungan intrumental, merasa bahwa kebutuhan sehari-hari difasilitasi oleh orangtua dengan baik. Individu mendapatkan dukungan informasi yang besar dari orangtua,

individu memperoleh nasehat, saran dan motivasi yang dapat membimbing masa depan (Wijarnoko, 2017:119). Dukungan dapat mengajarkan anak tentang nilai moral menghormati orang lain, memberikan semangat dan membantu orang lain tanpa pamrih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2006) “Peranan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal” yang mengatakan bahwa ketika remaja merasakan dukungan sosial yang tinggi maka remaja juga akan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dimana akan berdampak pada kesejahteraan remaja di masa depannya. Peranan dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja berasal dari orang-orang terdekatnya seperti orangtua. Dalam kesehariannya, seorang anak tidak lepas dari kehadiran orangtua. Orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan dan tumbuh kembang anak. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dalam berbagai bidang apapun baik dalam kepribadiannya, jasmani, maupun rohani.

Berdasarkan uraian yang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial OrangTua dan Kecerdasaan Emosi di SMPK X di Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena kesuksesan individu tidak hanya datang dari kemampuan intelektual yang dimilikinya tetapi juga harus memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang membantu juga dalam meraih kesuksesan atau keberhasilan individu.

1.2 Batasan Masalah

- a. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi dukungan sosial orangtua dan kecedasan emosi pada siswa SMPK X Surabaya.

- b. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosi menurut Goleman pada Siswa SMPK X Surabaya.
- c. Partisipan dalam penelitian ini ialah siswa-siswi yang di SMPK Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara persepsi dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosi pada siswa SMPK X Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosi pada siswa SMPK X Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terutama dalam bidang psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai dukungan sosial orangtua dan kecerdasan emosi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada orangtua untuk memberikan dukungan sosial terkait kecerdasan emosi pada remaja.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk membimbing dan meningkatkan kecerdasan emosi remaja.